

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PICTURE AND PICTURE* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS I SD SWASTA ARVENA SEI PEJANGKI

Wahyul Mimbar, Otang Kurniaman, Hendri Marhadi

aby12101984@gmail.com, kurniaman.otang@gmail.com, hendri_m29@yahoo.co.id
0813-7898-3663

Education Elementary School Teacher
Faculty of Teacher Training and Education Science
University of Riau

Abstract : *This study was conducted because of the low ability to read the beginning of first grade elementary school SD Swasta Arvena Sei Pejangki. Of the 47 students who received a lower category there are 35 students (74.46%), moderate category there are 11 students (23.40%) and high category 1 students (2.12%) with an average value of 49.47. The purpose of this study to improve students' reading ability of Grade I SD Swasta Arvena Sei Pejangki by implementing cooperative learning model picture and picture. Results of preliminary data research students who are low category there are 35 students (74.46%), students were categorized being there are 11 students (23.40%) and students who were high category No 1 students (2.12%) with an average value category 49.47 low. In the first cycle of students' reading ability has increased. Students who are low category, there are 29 students (61.70%), students were categorized being there are 13 students (27.65%) and students who were high category there are 5 students (10.63%) with an average value of 64.36 categorized low. In the second cycle back to increase students' reading ability. Students who are low category reduced to 17 students (36.17%), students were categorized being increased to 15 students (31.91%) and the high category also increased to 16 students (34.04%) with the average value 79.43 average category being. Activities of teachers at each meeting have increased activity of teachers in learning. At the first meeting of the cycle I obtained a score of 30 with a percentage of 75% categorized either. The percentage increased to 32 with 80% categorized either. While on the second cycle of teacher activity has risen back to the first meeting of the second cycle obtain a score of 35 with a percentage of 87.5% is very good category. And at the second meeting of the second cycle increased to 37 with a percentage of 92.5% is very good category. Activities meeting 1 cycle I obtained a score of 28 with a percentage of 70% good category. Increased to 30 with a percentage of 75% categorized either. While on the second cycle of student activity has risen back to the first meeting of the second cycle obtain a score of 32 with a percentage of 80% good category. And at the second meeting of the second cycle increased to 35 with a percentage of 87.5% is very good category.*

Keywords : *Picture and picture , the ability to read the beginning*

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PICTURE AND PICTURE* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS I SD SWASTA ARVENA SEI PEJANGKI

Wahyul Mimbar, Otang Kurniaman, Hendri Marhadi

aby12101984@gmail.com, kurniaman.otang@gmail.com, hendri_m29@yahoo.co.id
0813-7898-3663

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak : Penelitian ini dilaksanakan karena rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Swasta Arvena Sei Pejangki. Dari 47 siswa yang memperoleh kategori rendah ada 35 siswa (74,46%), kategori sedang ada 11 siswa (23,40%) dan kategori tinggi 1 siswa (2,12%) dengan nilai rata-rata 49,47. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa Kelas I SD Swasta Arvena Sei Pejangki dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*. Hasil penelitian data awal siswa yang berkategori rendah ada 35 siswa (74,46%), siswa yang berkategori sedang ada 11 siswa (23,40%) dan siswa yang berkategori tinggi ada 1 siswa (2,12%) dengan nilai rata-rata 49,47 berkategori rendah. Pada siklus I kemampuan membaca siswa mengalami peningkatan. Siswa yang berkategori rendah ada 29 siswa (61,70%), siswa yang berkategori sedang ada 13 siswa (27,65%) dan siswa yang berkategori tinggi ada 5 siswa (10,63%) dengan nilai rata-rata 64,36 berkategori rendah. Pada siklus II kembali mengalami peningkatan kemampuan membaca siswa. Siswa yang berkategori rendah berkurang menjadi 17 siswa (36,17%), siswa yang berkategori sedang mengalami peningkatan menjadi 15 siswa (31,91%) dan yang berkategori tinggi juga mengalami peningkatan menjadi 16 siswa (34,04%) dengan nilai rata-rata 79,43 berkategori sedang. Aktivitas guru pada setiap pertemuannya mengalami peningkatan aktivitas guru dalam pembelajaran. Pada pertemuan 1 siklus I memperoleh skor 30 dengan persentase 75% berkategori baik. Meningkat menjadi 32 dengan persentase 80% berkategori baik. Sedangkan pada siklus II aktivitas guru kembali mengalami peningkatan yaitu pada pertemuan pertama siklus II memperoleh skor 35 dengan persentase 87,5% berkategori amat baik. Dan pada pertemuan kedua siklus II mengalami peningkatan menjadi 37 dengan persentase 92,5% berkategori amat baik. Aktivitas pertemuan 1 siklus I memperoleh skor 28 dengan persentase 70% berkategori baik. Meningkat menjadi 30 dengan persentase 75% berkategori baik. Sedangkan pada siklus II aktivitas siswa kembali mengalami peningkatan yaitu pada pertemuan pertama siklus II memperoleh skor 32 dengan persentase 80% berkategori baik. Dan pada pertemuan kedua siklus II mengalami peningkatan menjadi 35 dengan persentase 87,5% berkategori amat baik.

Kata Kunci: *Picture and picture*, kemampuan membaca permulaan

PENDAHULUAN

Belajar bahasa adalah salah satu kegiatan manusia yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan khususnya di sekolah dasar. Pada tingkat permulaan, siswa sekolah dasar akan diberikan pengetahuan tentang calistung (baca, tulis, hitung). Salah satunya adalah membaca yang merupakan pengetahuan dasar yang diperoleh di sekolah dasar karena membaca memegang peranan penting. Mengapa? Pertama, bahwa membaca itu merupakan salah satu alat komunikasi yang sangat diperlukan dalam suatu masyarakat berbudaya. Kedua, bahwa bahan bacaan yang dihasilkan dalam setiap kurun zaman dalam sejarah sebagian besar dipengaruhi oleh latar belakang sosial tempatnya berkembang itu. Ketiga, bahwa sepanjang masa sejarah yang terekam membaca telah membuahkan dua kutub yang amat berbeda, Grey (dalam HG.Tarigan, 2009).

Selain itu, di dalam berbahasa juga diperlukan keterampilan. HG.Tarigan (2009) menyatakan bahwa keterampilan berbahasa mencakup 4 segi yaitu keterampilan menyimak/mendengarkan (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Masing-masing keterampilan tersebut mempunyai hubungan yang erat. Ketika pada masa kecil kita belajar menyimak atau mendengarkan bahasa, kemudian berbicara dan dilanjutkan belajar membaca dan menulis.

Keterampilan membaca sangat penting dalam kehidupan mendatang karena setiap aspek kehidupan tidak luput dari kegiatan membaca. Keterampilan membaca dan menulis, khususnya keterampilan membaca harus segera dikuasai oleh para siswa di SD karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa di SD. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Siswa akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang dan sumber-sumber belajar tertulis yang lain. Akibatnya, kemajuan belajarnya juga lamban jika dibandingkan dengan teman-temannya yang tidak mengalami kesulitan dalam membaca.

Membaca di SD terbagi menjadi dua yaitu membaca di kelas awal atau membaca permulaan dan membaca di kelas tinggi atau membaca lanjut. Di dalam membaca permulaan siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh sebab itu guru sebaiknya harus mempersiapkan diri dalam menyiapkan bahan ajar, kegiatan yang dilakukannya bersama siswa dan media yang akan dipergunakan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

Kelancaran dan ketepatan anak membaca pada tahap belajar membaca permulaan dipengaruhi oleh keaktifan dan kreatifitas guru yang mengajar di kelas I. Dengan kata lain, guru memegang peranan yang strategis dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Peranan strategis tersebut menyangkut peran guru sebagai fasilitator, motivator, sumber belajar, dan organisator dalam proses pembelajaran. Guru yang berkompetensi tinggi akan sanggup menyelenggarakan tugas untuk mencerdaskan bangsa, mengembangkan pribadi manusia Indonesia seutuhnya dan membentuk ilmuwan dan tenaga ahli. Pada intinya di dalam dunia pendidikan, terdapat beraneka ragam sisi dan sudut pandang yang berbeda-beda, baik dari sudut pandang guru dan siswa. Maka, berbicara mengenai materi yang hendak disampaikan, perlu adanya media untuk menunjang proses pembelajaran.

Keterampilan membaca siswa di sekolah dasar tingkat rendah sampai saat ini masih kurang diperhatikan, walaupun beberapa sekolah telah menerapkan tes membaca sebelum masuk sekolah dasar yang itu masih diperdebatkan, pemanfaatan media dalam proses belajar mengajar mengalami perkembangan yang cukup berarti. Mulai dari sekedar alat peraga sampai pembawa informasi. Namun, saat ini alat peraga belum ditempatkan sebagai salah satu komponen sistem pengajaran di sekolah, sehingga pemanfaatannya belum digunakan secara optimal dan itu merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya prestasi belajar siswa.

Kelemahan membaca permulaan, banyak ditemukan di kelas 1. Entah siswa yang belum lancar membaca sampai siswa yang sama sekali belum dapat membaca. Kelemahan ini juga dipengaruhi oleh banyak hal seperti metode yang digunakan guru, kurangnya media, serta pemanfaatan yang tidak begitu maksimal digunakan untuk membaca. Dalam proses pembelajaran membaca permulaan, banyak dilakukan dengan berbagai cara. Ada yang menggunakan dengan media, ada pula yang tidak menggunakan media untuk menyampaikan pesan. Siswa kelas rendah cenderung suka bermain. Jika diperhatikan siswa akan lebih tertarik jika di dalam pembelajarannya terdapat gambar.

Berdasarkan hasil pengamatan di SD Swasta Arvena Sei Pejangki, pembelajaran membaca permulaan di SD Swasta Arvena Sei Pejangki selama ini masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional. Pembelajaran hanya berpusat kepada guru, penggunaan media belajar sebagai alat bantu/ sumber belajar juga masih sangat terbatas. Data kemampuan membaca siswa kelas I SD Swasta Arvena Sei Pejangki dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Data Awal Kemampuan Membaca Siswa

Interval	Kategori	Data Awal
30,00 – 69,00	Rendah	35 Siswa (74,46%)
70,00 – 84,00	Sedang	11 Siswa (23,40%)
85,00 – 100,00	Tinggi	1 Siswa (2,12%)

Berdasarkan tabel di atas, kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Swasta Arvena Sei Pejangki masih rendah. Terlihat 74,46% siswa masih mengalami kesulitan dalam membaca saat tes membaca yang dilakukan guru. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata siswa kurang memuaskan yaitu 49,97 jauh dari nilai ideal yang diharapkan yaitu 70.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan adalah model pembelajaran *picture and picture*. model pembelajaran *picture and picture* merupakan model pembelajaran yang menarik karena menggunakan gambar yang dapat menarik siswa untuk belajar membaca. Model pembelajaran ini cocok diterapkan untuk kelas 1 SD karena di dalam model pembelajaran *picture and picture* terdapat gambar yang berfungsi untuk menarik perhatian siswa dan menyatukan imajinasi anak-anak yang berbeda-beda dapat tertuang menjadi satu persepsi. Dengan adanya gambar, membantu siswa untuk berkata-kata sehingga mempermudah membaca. Selain itu, Model pembelajaran *picture and picture* merupakan model pembelajaran yang kooperatif atau mengutamakan adanya kelompok-kelompok dengan menggunakan media gambar yang dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan yang logis.

Sehingga rumusan penelitian dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Swasta Arvena Sei Pejangki?”. Tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa Kelas I SD Swasta Arvena Sei Pejangki dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas I Sekolah Dasar Swasta Arvena Sei Pejangki, Kecamatan Batang Cenaku, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau. Sedangkan waktu penelitian dimulai dari bulan Maret s/d Mei 2016, dengan jumlah 47 orang siswa dengan jumlah siswa laki-laki 25 orang dan jumlah siswa perempuan 22 orang. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan 6 kali pertemuan. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Peneliti dan guru bekerja sama dalam merencanakan tindakan kelas dan merefleksi hasil tindakan. Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh peneliti dan guru kelas bertindak sebagai pengamat selama proses pembelajaran berlangsung. Sesuai dengan jenis penelitian tindakan kelas ini, maka desain penelitian tindakan kelas adalah model siklus dengan pelaksanaannya dengan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Siklus I terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Hasil pengamatan dan refleksi pada siklus I diadakan perbaikan proses pembelajaran pada siklus II.

Instrumen dalam penelitian ini yaitu Perangkat Pembelajaran yang terdiri dari silabus, RPP, LKS dan evaluasi. Kemudian instrumen pengumpulan data yang terdiri dari lembar observasi dan lembar ulangan harian. Data diperoleh melalui lembar pengamatan dan tes kemampuan membaca permulaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif yang bertujuan untuk mendiskripsikan peningkatan kemampuan membaca permulaan setelah menerapkan model pembelajaran *picture and picture*. Analisis data terhadap hasil penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :

a. Penilaian Aktivitas Guru

Aktivitas guru dilakukan bersamaan dengan proses pelaksanaan pembelajaran. Aktivitas guru dihitung dengan menggunakan rumus:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\% \text{ (KTSP dalam Syahrilfuddin, dkk, 2011: 81)}$$

Keterangan:

- NR : Persentase rata-rata aktivitas
- JS : Jumlah skor aktivitas yang dilakukan
- SM : Skor maksimal yang didapat dari aktivitas

Tabel 2. Kategori Aktivitas Guru

% Interval	Kategori
81 – 100	Amat Baik
61 – 80	Baik
51 – 60	Cukup
Kurang dari 50	Kurang

Sumber (KTSP dalam Syahrilfuddin, dkk, 2011: 82)

b. Penilaian Aktivitas Siswa

Observasi aktivitas siswa dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti. Untuk mengukur persentase aktivitas siswa pada setiap pertemuan, data dihitung dengan menggunakan rumus:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\% \text{ (KTSP dalam Syahrilfuddin, dkk, 2011: 81)}$$

Keterangan:

NR : Persentase rata-rata aktivitas

JS : Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM : Skor maksimal yang didapat dari aktivitas

Tabel 3. Kategori Aktivitas Siswa

% Interval	Kategori
81 – 100	Amat Baik
61 – 80	Baik
51 – 60	Cukup
Kurang dari 50	Kurang

Sumber (KTSP dalam Syahrilfuddin, dkk, 2011: 82)

c. Kriteria Kemampuan Membaca Permulaan

Untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan siswa, peneliti menggunakan tes tertulis. Tingkat membaca permulaan dinyatakan dalam angka persentase. Angka persentase dihitung dengan cara :

$$MP = (\sum SB) / (ST) \times 100 \text{ (Razak, 2007)}$$

Keterangan:

MP : Membaca Pemahaman

$\sum SB$: Jumlah skor benar (yang diperoleh pembaca)

ST : Jumlah skor maksimal

Untuk menentukan kategori membaca pemahaman rendah, sedang, atau tinggi, penulis sederhanakan menjadi tiga peringkat tafsiran yaitu :

Tabel 4. Kategori Membaca Permulaan

Skor	Kategori
30,00 – 69,00	Rendah (R)
70,00 – 84,00	Sedang (S)
85,00 – 100,00	Tinggi (T)

Untuk melihat peningkatan kemampuan membaca pemahaman wacana narasi yang terjadi sebelum dan sesudah tindakan, peneliti menggunakan analisis dengan rumus :

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Basrate}}{\text{Basrate}} \times 100\% \quad (\text{Aqib, 2009: 53})$$

Keterangan:

P : Persentase peningkatan

Posrate : Nilai sesudah diberi tindakan

Basrate : Nilai sebelum tindakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahap persiapan peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan yaitu berupa perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari bahan ajar berupa silabus, RPP, Lembar Kerja Siswa. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar pengamatan dan lembar penilaian kemampuan membaca permulaan siswa.

Pada penelitian ini proses pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran *picture and picture*, dilaksanakan dalam enam kali pertemuan. Proses pelaksanaan pembelajaran dilakukan sesuai dengan prosedur penelitian tindakan kelas yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Berdasarkan data yang telah terkumpul kemudian dievaluasi guna menyempurnakan tindakan. Kemudian dilanjutkan dengan siklus kedua yang dilaksanakan dua kali pertemuan.

a. Siklus I

Siklus I pembelajaran dilaksanakan dua kali pembelajaran dan satu kali ulangan akhir siklus. Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama yaitu pada tanggal 21 Maret 2016 dan pada pertemuan kedua pada tanggal 24 Maret 2016. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran *picture and picture*

setelah dilaksanakan dua kali pembelajaran, selanjutnya dilakukan ulangan harian untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa. Setelah dilaksanakan ulangan harian kemudian peneliti dan observer membuat refleksi untuk melihat kekurangan-kekurangan pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I. Adapun hasil refleksi siklus I adalah pada pertemuan berikutnya peneliti lebih merincikan lagi dan menjelaskan lagi bagaimana langkah pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*. Dalam pertemuan ini siswa masih kelihatan bingung dengan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan, siswa juga belum semua terlibat aktif berdiskusi dalam kelompok belajarnya masing-masing sehingga hasil pekerjaannya didominasi oleh siswa yang aktif saja.

b. Siklus II

Siklus II pembelajaran dilaksanakan dua kali pembelajaran dan satu kali ulangan akhir siklus. Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama yaitu pada tanggal 29 Maret 2016 dan pada pertemuan kedua pada tanggal 31 Maret 2016. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran *picture and picture* setelah dilaksanakan dua kali pembelajaran, selanjutnya dilakukan ulangan harian untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa. Setelah dilaksanakan ulangan harian kemudian peneliti dan observer membuat refleksi untuk melihat kekurangan-kekurangan pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus II. Hasil refleksi dari siklus II adalah Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini sudah lebih baik dari siklus I. Hasil refleksi pada siklus I dan perencanaan untuk perbaikan juga sudah diterapkan pada setiap pertemuan pada siklus II. Siswa sudah memulai mengerti bagaimana langkah-langkah pembelajaran pada model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*, sehingga guru tidak terlalu sulit mengarahkan mereka pada setiap pertemuan pada siklus II. Selama proses penelitian ini berlangsung pada siklus II ini sudah berjalan dengan baik dibandingkan dengan siklus pertama. Hal ini dapat dilihat dari lembar observasi, mulai dari pengamatan guru, siswa dan hasil ulangan harian yang dilakukan. Sebagian besar siswa sudah mengerti bagaimana penerapan pembelajaran yang dilakukan. Siswa juga aktif melaksanakan pembelajaran dan mampu menjawab dan memberikan pertanyaan kepada siswa lain dan guru mengenai pelajaran yang mereka laksanakan

2. Hasil Penelitian

a. Aktivitas Guru

Data hasil observasi guru selama proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *picture and picture* dari siklus I dan II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus I dan II

Keterangan	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Jumlah Skor	30	32	35	37
Persentase	75%	80%	87,5%	92,5%
Kategori	Baik	Baik	Amat Baik	Amat Baik

Dari tabel di atas terlihat bahwa pada setiap pertemuannya mengalami peningkatan aktivitas guru dalam pembelajaran. Pada pertemuan 1 siklus I memperoleh skor 30 dengan persentase 75% berkategori baik. Meningkat menjadi 32 dengan persentase 80% berkategori baik. Sedangkan pada siklus II aktivitas guru kembali mengalami peningkatan yaitu pada pertemuan pertama siklus II memperoleh skor 35 dengan persentase 87,5% berkategori amat baik. Dan pada pertemuan kedua siklus II mengalami peningkatan menjadi 37 dengan persentase 92,5% berkategori amat baik. Dengan demikian dapat diketahui bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dapat meningkatkan aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung.

b. Aktivitas Siswa

Data hasil observasi siswa selama proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *picture and picture* dari siklus I dan II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I dan II

Keterangan	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Jumlah Skor	28	30	32	35
Persentase	70%	75%	80%	87,5%
Kategori	Baik	Baik	Baik	Amat Baik

Dari tabel di atas terlihat bahwa pada setiap pertemuannya mengalami peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Pada pertemuan 1 siklus I memperoleh skor 28 dengan persentase 75% berkategori baik. Hal ini disebabkan pada pertemuan pertama siklus I siswa belum memahami pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*, siswa masih terlihat kurang aktif dalam pelaksanaan diskusi. Ketika guru bertanya siswa masih malu-malu untuk menjawabnya. Selanjutnya pada saat presentasi masih terlihat ribut dan hanya sedikit siswa yang mau menanggapi hasil presentasi kelompok. Namun pada pertemuan kedua siklus I aktivitas siswa meningkat dengan perolehan skor 30 dengan persentase 80% berkategori baik. Peningkatan ini sejalan dengan siswa yang sudah mulai memahami pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*, kemudian siswa sudah mulai aktif dalam berdiskusi dan sudah mulai mau untuk bertanya jawab walaupun masih sedikit siswa yang aktif. Sedangkan pada siklus II aktivitas siswa kembali mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama siklus II memperoleh skor 32 dengan persentase 80% berkategori

baik. Pada pertemuan pertama siklus II ini siswa sudah aktif dan memahami pelaksanaan pembelajaran. Dalam berdiskusi kelompok siswa sudah aktif dan mau menanggapi hasil presentasi kelompok dengan baik. Sedangkan pada pertemuan kedua siklus II aktivitas siswa kembali mengalami peningkatan menjadi 35 dengan persentase 87,5% berkategori amat baik. Hal ini karena pada pertemuan kedua siklus II siswa sudah merasa nyaman dan memahami pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dan semua siswa sudah mulai aktif baik dalam kelompok maupun menanggapi hasil presentasi kelompok. Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dapat meningkatkan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

c. Kemampuan Membaca Siswa

Data kemampuan membaca siswa kelas I SD Swasta Arvena Sei Pejangki dari data awal, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 7. Data Hasil Kemampuan Membaca Siswa dari Data Awal, Siklus I dan II

Interval	Kategori	Data Awal	Siklus I	Siklus II
30,00 – 69,00	Rendah	35 Siswa (74,46%)	29 Siswa (61,70%)	17 Siswa (36,17%)
70,00 – 84,00	Sedang	11 Siswa (23,40%)	13 Siswa (27,65%)	15 Siswa (31,91%)
85,00 – 100,00	Tinggi	1 Siswa (2,12%)	5 Siswa (10,63%)	16 Siswa (34,04%)
Rata-Rata		49,47	64,36	79,43
Kategori		Rendah	Rendah	Sedang

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kemampuan membaca siswa kelas I SD Swasta Arvena Sei Pejangki mengalami peningkatan pada siklus I dan siklus II dibandingkan dengan data awal. Pada data awal siswa yang berkategori rendah ada 35 siswa (74,46%), siswa yang berkategori sedang ada 11 siswa (23,40%) dan siswa yang berkategori tinggi ada 1 siswa (2,12%) dengan nilai rata-rata 49,47 berkategori rendah. Pada siklus I kemampuan membaca siswa mengalami peningkatan. Siswa yang berkategori rendah ada 29 siswa (61,70%), siswa yang berkategori sedang ada 13 siswa (27,65%) dan siswa yang berkategori tinggi ada 5 siswa (10,63%) dengan nilai rata-rata 64,36 berkategori rendah. Pada siklus II kembali mengalami peningkatan kemampuan membaca siswa. Siswa yang berkategori rendah berkurang menjadi 17 siswa (36,17%), siswa yang berkategori sedang mengalami peningkatan menjadi 15 siswa (31,91%) dan yang berkategori tinggi juga mengalami peningkatan menjadi 16 siswa (34,04%) dengan nilai rata-rata 79,43 berkategori sedang. Peningkatan kemampuan membaca siswa dari data awal, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8. Peningkatan Kemampuan Membaca dari Data Awal, Siklus I dan II

Keterangan	Rata-Rata	Persentase Peningkatan	
		SD-UH I	SD-UH II
Skor Dasar	49,47		
Ulangan Harian I	64,36	30,09%	60,56%
Ulangan Harian II	79,43		

Tabel di atas terlihat bahwa peningkatan kemampuan membaca siswa dari data awal ke siklus I adalah 30,09%, dari rata-rata skor dasar 49,47 meningkat menjadi 64,36 pada ulangan harian siklus I. sedangkan untuk data awal ke siklus II meningkat sebesar 60,56%, dari rata-rata skor dasar 49,47 meningkat menjadi 79,43. Ini menandakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas I SD Swasta Arvena Sei Pejangki.

3. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas I SD Swasta Arvena Sei Pejangki. Dari aktivitas guru dan siswa juga mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya. Data aktivitas guru pada setiap pertemuannya mengalami peningkatan aktivitas guru dalam pembelajaran. Pada pertemuan 1 siklus I memperoleh skor 30 dengan persentase 75% berkategori baik. Meningkat menjadi 32 dengan persentase 80% berkategori baik. Sedangkan pada siklus II aktivitas guru kembali mengalami peningkatan yaitu pada pertemuan pertama siklus II memperoleh skor 35 dengan persentase 87,5% berkategori amat baik. Pertemuan kedua siklus II mengalami peningkatan menjadi 37 dengan persentase 92,5% berkategori amat baik. Sedangkan untuk aktivitas siswa pada setiap pertemuannya mengalami peningkatan aktivitas dalam pembelajaran. Pada pertemuan 1 siklus I memperoleh skor 28 dengan persentase 70% berkategori baik. Meningkat menjadi 30 dengan persentase 75% berkategori baik. Sedangkan pada siklus II aktivitas siswa kembali mengalami peningkatan yaitu pada pertemuan pertama siklus II memperoleh skor 32 dengan persentase 80% berkategori baik. Dan pada pertemuan kedua siklus II mengalami peningkatan menjadi 35 dengan persentase 87,5% berkategori amat baik. Untuk data hasil belajar juga mengalami peningkatan peningkatan kemampuan membaca siswa dari data awal ke siklus I adalah 30,09%, dari rata-rata skor dasar 49,47 meningkat menjadi 64,36 pada ulangan harian siklus I. sedangkan untuk data awal ke siklus II meningkat sebesar 60,56%, dari rata-rata skor dasar 49,47 meningkat menjadi 79,43. Ini menandakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas I SD Swasta Arvena Sei Pejangki.

Model *Picture and Picture* mengandalkan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran. Suyatno (2004: 81) menyatakan bahwa penggunaan media gambar dalam pembelajaran menulis bertujuan agar siswa dapat menulis dengan cepat dan tepat. Media gambar dapat merangsang siswa agar lebih termotivasi dan tertarik dalam pembelajaran. Siswa dapat melihat secara langsung gambar yang akan dijadikan objek bacaan, sehingga siswa memperoleh kemudahan dalam kegiatan membaca. Gambar-gambar menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

1. Pada data awal siswa yang berkategori rendah ada 35 siswa (74,46%), siswa yang berkategori sedang ada 11 siswa (23,40%) dan siswa yang berkategori tinggi ada 1 siswa (2,12%) dengan nilai rata-rata 49,47 berkategori rendah. Pada siklus I kemampuan membaca siswa mengalami peningkatan. Siswa yang berkategori rendah ada 29 siswa (61,70%), siswa yang berkategori sedang ada 13 siswa (27,65%) dan siswa yang berkategori tinggi ada 5 siswa (10,63%) dengan nilai rata-rata 64,36 berkategori rendah. Pada siklus II kembali mengalami peningkatan kemampuan membaca siswa. Siswa yang berkategori rendah berkurang menjadi 17 siswa (36,17%), siswa yang berkategori sedang mengalami peningkatan menjadi 15 siswa (31,91%) dan yang berkategori tinggi juga mengalami peningkatan menjadi 16 siswa (34,04%) dengan nilai rata-rata 79,43 berkategori sedang.
2. Aktivitas guru pada setiap pertemuannya mengalami peningkatan aktivitas guru dalam pembelajaran. Pada pertemuan 1 siklus I memperoleh skor 30 dengan persentase 75% berkategori baik. Meningkat menjadi 32 dengan persentase 80% berkategori baik. Sedangkan pada siklus II aktivitas guru kembali mengalami peningkatan yaitu pada pertemuan pertama siklus II memperoleh skor 35 dengan persentase 87,5% berkategori amat baik. Dan pada pertemuan kedua siklus II mengalami peningkatan menjadi 37 dengan persentase 92,5% berkategori amat baik.
3. Aktivitas pertemuan 1 siklus I memperoleh skor 28 dengan persentase 70% berkategori baik. Meningkat menjadi 30 dengan persentase 75% berkategori baik. Sedangkan pada siklus II aktivitas siswa kembali mengalami peningkatan yaitu pada pertemuan pertama siklus II memperoleh skor 32 dengan persentase 80% berkategori baik. Dan pada pertemuan kedua siklus II mengalami peningkatan menjadi 35 dengan persentase 87,5% berkategori amat baik.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti memberikan beberapa saran yaitu:

1. Bagi guru, yang akan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* agar dapat menyiapkan semua perangkat belajar sesuai prosedur agar dapat melakukan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* secara konsisten dan sistematis.
2. Bagi kepala sekolah, dapat dijadikan sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam bahasa Indonesia.
3. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dapat menjadi salah satu pilihan dalam mengajar di SD, khusus pada materi Membaca beberapa kalimat sederhana yang terdiri atas 3-5 kata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan, rasa hormat, dan ucapan trima kasih yang setulusnya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Nur Mustafa, M.Pd. selaku dekan FKIP Universitas Riau.
2. Hendri Marhadi, S.E., M.Pd sebagai Koordinator Prodi PGSD Universitas Riau

3. Otang Kurniaman, M.Pd sebagai pembimbing I yang telah dengan sabar dan bijaksana berkenan untuk membaca, mengoreksi, membimbing dan mengarahkan hingga terselesainya penelitian ini
4. Hendri Marhadi, S.E., M.Pd sebagai pembimbing I yang telah dengan sabar dan bijaksana berkenan untuk membaca, mengoreksi, membimbing dan mengarahkan hingga terselesainya penelitian ini
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar serta karyawan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah membantu penulis menimba ilmu selama kuliah dan menyelesaikan kewajiban-kewajiban penulis.
6. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar kelompok belajar Pekanbaru yang telah memberi motivasi dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Razak. 2007. *Membaca Pemahaman Teori dan Aplikasi Pengajaran*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Henry Guntur Tarigan. 2009. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

Suyatno.2004. *Menjelajah Pembelajaran Inofatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pusaka

Syahrilfuddin, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru: Cendikia Insani

Zainal, Aqib dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. CV. Yrama Widya. Bandung